

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa berbanding lurus dengan perkembangan sektor pendidikannya. Menurut (Eliyanto & Wibowo, 2013) pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, serta pelatihan yang berperan di masa yang akan datang. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 menyatakan bahwa Pendidikan terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, pendidikan menengah atas yang merupakan kesatuan sistematis dimulai dari pendidikan anak usia dini. Merujuk kepada Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 28 yang menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal (Taman Kanak-Kanak, Raudhatul Athfal, atau bentuk lain yang sederajat), jalur pendidikan nonformal (Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, atau bentuk lain yang sederajat) dan juga jalur pendidikan informal yang berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan”.

Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan jenjang pendidikan prasekolah di jalur formal. Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014 tentang Standar PAUD Bab V Pasal 11 menyatakan bahwa “Standar Proses mencakup : a) Perencanaan pembelajaran; b) Pelaksanaan pembelajaran; c) Evaluasi pembelajaran; dan d) Pengawasan pembelajaran. Standar proses tersebut merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam pembelajaran” (Nuryani & Supriyoko, 2020). Pembelajaran di TK dapat dikatakan berhasil apabila siswa dapat mengikuti berbagai macam kegiatan yang diberikan oleh guru dengan melakukan tanpa paksaan atau dengan sengan hati. Guru adalah komponen pendidikan yang sangat berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Kedudukan guru merupakan posisi yang sangat penting dalam dunia pendidikan khususnya di lembaga pendidikan formal. Selain itu, guru juga memiliki peran yang sangat besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yaitu melalui pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Oleh karena itu profesionalitas guru sangat diperlukan dalam proses pengajaran agar standar proses yang telah ditentukan dapat tercapai dengan baik.

Mengingat pentingnya peran guru yang telah dipaparkan sebelumnya, pemerintah mengaturnya melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kualitas pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari peran guru, oleh karena itu guru harus memiliki kualitas yang baik. Kualitas yang dimaksud terdiri dari Kualifikasi, Kompetensi, dan Sertifikasi guru yang diatur dalam UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Namun pada kenyataannya kualitas guru di Indonesia masih relatif rendah, hal tersebut disebabkan oleh tidak terpenuhinya kualifikasi pendidikan minimal, bila mengacu pada UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan PP RI No.19 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang mengamanatkan kualifikasi pendidikan minimal D-IV atau S-1. Pada Pasal 8 Undang-Undang tentang Guru dan Dosen dan Pasal 28 PP RI No 19 Tahun 2005, selain mempersyaratkan kualifikasi akademik bagi guru, guru juga harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini, dasar dan menengah (Kartowagiran, 2015). Oleh sebab itu, menjadi guru profesional tentunya harus memiliki keahlian, tanggung jawab dan sikap kesetiaan terhadap profesi serta mampu memenuhi kompetensi yang telah di persyaratkan. Kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif. Pemerintah telah merumuskan 4 macam kompetensi guru sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang meliputi “kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.”

Kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya. Sehingga sudah sangat jelas bahwa seorang guru dituntut memiliki kompetensi terhadap ilmu yang dimilikinya, kemampuan menguasai mata pelajaran, kemampuan berinteraksi sosial baik dengan peserta didik maupun dengan rekan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di Indonesia (Novauli. M, 2015). Namun memiliki kualifikasi dan kompetensi saja belum cukup untuk menunjang kualitas guru agar menjadi guru yang profesional jika tidak diiringi dengan peningkatan kesejahteraan berupa gaji yang pantas, tunjangan profesi dan sebagainya. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional pada Pasal 39 dan Pasal 40 menyebutkan bahwa pendidik atau guru merupakan tenaga profesional dan berhak memperoleh penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai (Cahyana, 2010). Status guru sebagai pendidik profesional juga dinyatakan dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang SNP. Bahkan lebih lanjut di atur juga dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada Pasal 2 menjelaskan bahwa pengakuan kedudukan pendidik atau guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikasi pendidik yang harus dimiliki oleh pendidik.

Sejalan dengan pelaksanaannya tentu tidak semua guru mampu memenuhi kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi yang telah di persyaratkan oleh pemerintah sehingga hal tersebut menyebabkan guru menjadi tidak profesional dalam proses pengajaran. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu pengalaman mengajar guru. Profesionalisme guru dapat tercipta manakala guru memiliki pengalaman kerja yang cukup. Semakin lama seorang guru menjalankan tugasnya, maka semakin banyak pengalaman yang dimilikinya. Pengalaman kerja guru sejalan dengan masa kerja yang dimiliki oleh guru, semakin banyak masa kerja yang dimiliki guru tentunya semakin banyak pula pengalaman lapangan yang dimilikinya. Pengalaman mengajar merupakan suatu faktor yang ikut mempengaruhi kinerja seseorang dalam melaksanakan tugas untuk mencapai sebuah tujuan, sebagai seorang guru yang dibekali banyak pengalaman, maka kemungkinan untuk mewujudkan prestasi atau kinerja yang cukup baik dan sebaliknya bila tidak cukup pengalaman di dalam melaksanakan tugasnya seseorang besar kemungkinan mengalami kegagalan.

Kurun waktu yang menunjukkan lamanya pengalaman mengajar guru menjadikan banyaknya pengalaman dan pengetahuan guru tentang peserta didik, semakin pandai juga dalam pengelolaan kelas dan juga semakin profesional guru tersebut. Dalam penyusunan program pembelajaran pun seharusnya lebih unggul dibanding dengan guru yang belum memiliki pengalaman yang cukup atau guru baru. Kompetensi yang dimiliki oleh guru yang mempunyai pengalaman mengajar yang lama juga sudah tidak perlu di ragukan lagi. Pengalaman guru juga sangat bermanfaat untuk mengetahui persamaan dan perbedaan anak didik. Tugas guru untuk melayani orang yang beragam memerlukan kesabaran dan ketelatenan yang tinggi, terutama bila berhubungan dengan peserta didik terutama pada anak usia dini.

Selain pengalaman mengajar, motivasi dalam mengajar juga

mempengaruhi profesionalisme guru dalam mengajar. Segala sesuatu yang dilakukan oleh setiap manusia tidak terlepas dari semangat dan motivasi yang dimiliki untuk melakukannya (Fadilah, Rini dan Nawangsasi, 2019) lebih lanjut Sardiman (2012) mengatakan bahwa motivasi merupakan penggerak dari dalam diri individu ataupun dari luar individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Guru yang memiliki motivasi tinggi dalam mengajar tentu dapat menghadapi dan mengatasi segala masalah-masalah yang terjadi dalam proses pengajaran dengan harapan akan mencapai hasil yang optimal. Motivasi menjadi aktualisasi seorang guru untuk meningkatkan profesionalisme sebagai guru. Pengalaman mengajar akan berbanding lurus dengan motivasi mengajar, seorang guru yang

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah Taman Kanak-Kanak Kecamatan Way Jepara diperoleh informasi terkait permasalahan yang mendasari penelitian dengan variabel pengalaman mengajar dan motivasi mengajar terhadap profesionalisme guru yang akan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Wawancara

<b>Indikator</b>	<b>Permasalahan</b>	<b>Standar atau Ideal</b>
Kualifikasi	Belum semua guru memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan oleh UUGD 2005. Dari 5 guru, 3 guru berkualifikasi S1 dan 2 guru berkualifikasi SMA. Dari 3 guru yang berkualifikasi S1, ada 1 guru yang berkualifikas S1 PAI dan itu tidak relevan dengan pendidikan anak usia dini.	Pendidikan akademik minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi.
Sertifikasi	Belum semua guru memiliki sertifikasi, dari 5 guru hanya 1 yang memiliki sertifikat pendidik sedangkan 4 guru belum bersertifikasi.	Memiliki sertifikat profesi guru untuk PAUD
Kompetensi	Masih ada guru yang kurang memahami dalam penyusunan kurikulum dan juga kurangnya kreativitas guru dilihat dari proses kegiatan dalam pembelajaran sehari-hari.	Memenuhi kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kepribadian, dan kompetensi profesional.

Diklat	Belum semua, dari 5 guru hanya 2 guru yang sudah diklat dan 3 guru belum mengikuti diklat.	Guru harus mengikuti diklat agar dapat menjalankan tugas profesinya dengan optimal. Ada tiga macam diklat yang bisa diikuti guru diklat penyegaran, peningkatan kualifikasi, penjenjangan.
Tanggung Jawab terhadap tugas	Tidak semua guru bisa bertanggung jawab atas tugas yg diberikan.	Guru harus bertanggung jawab terhadap tugas dan tanggung jawab yang telah di amanahkan.
Penguasaan terhadap teknologi dan ilmu pengetahuan	Banyak guru yang kurang memahami bidang tugasnya. Terutama pada guru yang kurang mampu mengikuti perkembangan terbaru, perkembangan di dunia pendidikan, baik yang berhubungan dengan metode dan teknik, maupun yang berhubungan dengan disiplin ilmunya.	Guru harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menunjang mutu pendidikan yang berkualitas
Penelitian	Hanya 1 guru yang melakukan penelitian	Guru melakukan PTK sebanyak 1 kali setiap tahun pelajaran.
Seminar atau Workshop	Tidak semua guru suka mengikuti seminar dan pelatihan	Guru harus mengikuti seminar atau workshop minimal 1 kali dalam setahun.
Lama mengajar/ jam terbang guru	3 dari 5 guru sudah bekerja selama lebih dari 15 tahun dan 2 guru baru memasuki tahun ke 4.	Jam terbang guru dalam mengajar akan menunjukkan profesionalismenya
Motivasi guru dalam mengajar	Tidak semua guru memiliki motivasi mengajar yang baik	Guru harus memiliki motivasi mengajar yang baik hingga peserta didik selalu termotivasi dalam belajar

Sumber: hasil wawancara dengan kepala sekolah

Berdasarkan data hasil wawancara pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kenyataan dilapangan kurang maksimalnya dan kurang produktifnya pekerjaan dari guru dalam melakukan tugasnya yang menyebabkan guru menjadi kurang

profesional. Hal ini dapat dilihat dari kurang memahaminya dalam penyusunan kurikulum dan juga kurangnya kreativitas guru dilihat dari proses kegiatan dalam pembelajaran sehari-hari. Masih banyaknya pendidik atau guru Taman Kanak-Kanak yang memerlukan pelatihan untuk lebih mendalami pengetahuan dan kompetensinya dalam proses mengajar. Pada sisi lain, tidak sedikit pula guru yang kurang memahami bidang tugasnya. Terutama pada mereka yang kurang mampu mengikuti perkembangan terbaru, perkembangan di dunia pendidikan, baik yang berhubungan dengan metode dan teknik, maupun yang berhubungan dengan disiplin ilmunya. Kegairahannya berkurang karena merasa tidak mampu mengaktualisasikan diri mereka. Masing-masing guru memiliki motivasi mengajar dan pengalaman mengajar yang berbeda pula.

Pengalaman mengajar menjadi point terpenting yang akan berpengaruh terhadap profesionalisme guru terutama dalam indikator kompetensi guru. Pengalaman seorang guru tidak hanya diperoleh ketika sedang berada didalam kelas saja, namun pengalaman itu diperoleh melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas yang dapat mendukung kemampuannya. Sehingga secara tidak langsung pengalaman guru tersebut akan berpengaruh terhadap motivasi guru dalam mengajar, guru dengan pengalaman yang baik akan memiliki motivasi mengajar yang baik pula, motivasi mengajar membuat guru berupaya dalam memberikan ilmu kepada peserta didik dengan sekreatif mungkin sehingga peserta didik memiliki banyak pengalaman belajar bukan hanya di dalam kelas melainkan di luar kelas juga. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengalaman mengajar dan motivasi mengajar serta pengaruhnya terhadap profesionalisme guru, ketika hal tersebut memiliki kaitan yang sangat erat sehingga dapat menjadi sebuah pioner dalam keberhasilan pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas, keterkaitan antara pengalaman mengajar dengan profesionalisme didukung oleh penelitian yang dilakukan (Roza, 2016) yang menyatakan bahwa semakin bertambah masa kerjanya diharapkan guru semakin banyak pengalaman-pengalamannya. Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pengaruh pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru, sebesar 26.00%. Hal ini menunjukkan bahwa 26.00% keberhasilan profesionalisme guru ditentukan oleh pengalaman mengajar yang artinya guru yang sudah lama mengabdikan lebih profesional dibanding guru yang hanya beberapa tahun mengabdikan. Selanjutnya variabel tentang motivasi guru

dalam mengajar dengan profesionalisme guru taman kanak-kanak sangatlah erat. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Eripidawati & Adri, 2017) yang menyatakan bahwa motivasi berpengaruh terhadap kinerja profesionalisme guru dimana hasil yang diperoleh bahwa nilai sig. t tabel ( $3.499 > 1.96$ ) dan berkontribusi sebesar 15.3 % terhadap kinerja profesionalisme guru, artinya kinerja profesionalisme guru di interprestasikan melalui pemberian motivasi, dengan meningkatnya motivasi akan meningkatkan kinerja profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti untuk mencari seberapa besar pengaruh pengalaman mengajar dan motivasi mengajar guru terhadap profesionalisme guru pada Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah kategorisasi Pengalaman Mengajar, Motivasi Mengajar dan Profesionalisme Guru TK se-kecamatan Way Jepara?
2. Bagaimanakah pengaruh motivasi guru terhadap profesionalisme guru TK se-Kecamatan Way Jepara?
3. Bagaimanakah pengaruh pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru TK se-Kecamatan Way Jepara?
4. Bagaimanakah pengaruh pengalaman mengajar dan motivasi mengajar secara bersama-sama terhadap profesionalisme guru TK se-Kecamatan Way Jepara?

#### **C. Batasan Masalah**

Mencegah terjadinya penafsiran yang berbeda-beda atau menimbulkan makna ganda dan agar penelitian lebih terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah agar peneliti fokus dalam menjelaskan hubungan antar variabel. Pembatasan masalah dilakukan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Pengalaman Mengajar dalam penelitian ini diukur melalui pelatihan yang telah diikuti, lama mengajar, ketrampilan yang dimiliki sesuai dengan kompetisi yang pernah diikuti, penguasaan terhadap pekerjaan, usia, dan ikut serta dalam organisasi.
2. Motivasi Mengajar dalam penelitian ini diukur melalui 9 Indikator yaitu tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, melaksanakan tugas dengan

target yang jelas, kemandirian dalam bertindak, memiliki perasaan senang dalam mengajar, prestasi yang di capai, berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup, kesempatan memperoleh promosi, pengakuan dan mengajar dengan harapan imbalan yang layak.

3. Profesionalisme yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari 3 indikator yaitu:
  - a. Kualifikasi yaitu memiliki pendidikan minimum D-IV atau S-1.
  - b. Kompetensi yaitu memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik akan diukur melalui pemahaman terhadap wawasan pendidikan, menguasai karakter peserta didik, pengembangan kurikulum, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi, pengembangan potensi peserta didik, serta evaluasi belajar. Kompetensi profesional akan diukur melalui penguasaan terhadap pola keilmuan, menguasai indikator pencapaian, mengembangkan materi, mengembangkan keprofesionalan, serta memanfaatkan ICT.
  - c. Sertifikasi yaitu sertifikasi guru dalam jabatan yang dilaksanakan melalui portofolio dan Pendidikan Latihan Profesi Guru (PLPG).

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Deskripsi Kategorisasi Pengalaman Mengajar, Motivasi Mengajar dan Profesionalisme Guru TK se-kecamatan Way Jepara?
2. Pengaruh pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru TK se-Kecamatan Way Jepara.
3. Pengaruh motivasi mengajar terhadap profesionalisme guru TK se-Kecamatan Way Jepara.
4. Pengaruh pengalaman mengajar dan motivasi mengajar secara bersama-sama terhadap profesionalisme guru TK se-Kecamatan Way Jepara.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

##### **1. Bagi Peneliti**

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Administrasi Pendidikan dan sebagai latihan menimba ilmu pengetahuan dan praktik lapangan melalui analisis penelitian tersebut.

**2. Bagi Instansi**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran pada peningkatan Profesionalisme Guru khususnya Taman Kanak-Kanak se-Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

**3. Bagi Almamater**

Diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan sehingga dapat digunakan untuk bahan perbandingsn maupun bahan pertimbangan bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa Muhammadiyah Metro.